

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja dalam arti yang luas lebih besar jangkauannya daripada masa puber itu sendiri. Remaja dalam arti *adolenscence* (inggris) berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan (Muss dalam Sarwono, 2011). Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan psikologis. Remaja dalam arti psikologis sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat dimana masa remajanya sangat panjang dan ada yang hampir tidak ada sama sekali (Sanderowitz dan Paxman dalam Sarwono, 2011).

Menurut WHO, remaja lebih bersifat konseptual definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu massa dimana:

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2011).

2. Karakteristik Remaja

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 2002).

Menurut Hurlock (2002), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut ialah:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda ada periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjang. Pada masa remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting, ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis pada remaja kedua-duanya sama penting.

b. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya banyak diantaranya bersifat negatif. Anggapan *stereotype* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

c. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar dari pada individualitas, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok.

B. Perilaku Agresi

1. Pengertian Perilaku Agresi

Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacamnya. Perilaku agresi menurut Myers (2002) didefinisikan sebagai perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan dan untuk merusak orang lain (Strickland, 2001).

Mac Neil dan Stewart (2000) menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik yang diarahkan kepada objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri. Berkowits (1993) juga mendefinisikan agresi adalah usaha untuk melukai atau menghancurkan orang lain, baik secara fisik ataupun psikologis.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi ialah perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi.

2. Teori Agresi

Perspektif teoritis yang memberikan penjelasan tentang perilaku agresi berdasarkan sudut pandang psikologi sosial adalah teori insting, teori frustrasi-agresi, teori belajar sosial dan teori penilaian kognitif (Krahe 1997 dalam Hanurawan, 2010).

a. Teori Insting

Freud (Baron dan Byrne, 2005) menyatakan bahwa agresi timbul dari keinginan untuk mati (*death wish* atau *thanatos*) yang kuat yang dimiliki oleh semua orang. Teori insting ini awalnya memiliki tujuan *self-destruction* tetapi segera arahnya diubah keluar, kepada orang lain.

Tokoh lain teori insting adalah Lorenz yang menyatakan bahwa agresi muncul terutama dari insting berkelahi (*fighting instinct*) bawaan yang dimiliki oleh manusia dan spesies lainnya (Baron dan Byrne, 2005).

b. Teori Frustrasi-Agresi

Teori hipotesis frustrasi-agresi berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang. Pengalaman frustrasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustrasi, sehingga keinginan tersebut dapat memicu timbulnya perilaku agresi secara nyata (Krahe dalam Hanurawan, 2010).

Dollard (dalam Baron dan Byrne, 2005) mendefinisikan dua bentuk hipotesis frustrasi-agresi yakni frustrasi selalu memunculkan bentuk tertentu dari agresi dan frustrasi adalah penyebab yang sangat kuat dari agresi.

Pengembangan teori frustrasi-agresi oleh Berkowitz pada tahun 1989 menjelaskan bahwa frustrasi merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi hanya satu dari banyak faktor yang secara potensial menyebabkan agresi (Baron dan Byrne, 2005).

c. Teori Belajar Sosial

Pakar teori belajar sosial, seperti Bandura menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial (Strickland, 2001). Guna memahami perilaku agresi, teori ini mengemukakan tiga informasi yakni cara perilaku agresif diperoleh, ganjaran dan hukuman yang berhubungan dengan perilaku agresi, serta faktor sosial dan lingkungan yang memudahkan timbulnya perilaku agresi.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2003), teori belajar sosial menekankan kondisi lingkungan yang membuat seorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Asumsi dasar teori ini adalah sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadikan model atau pelaku agresif.

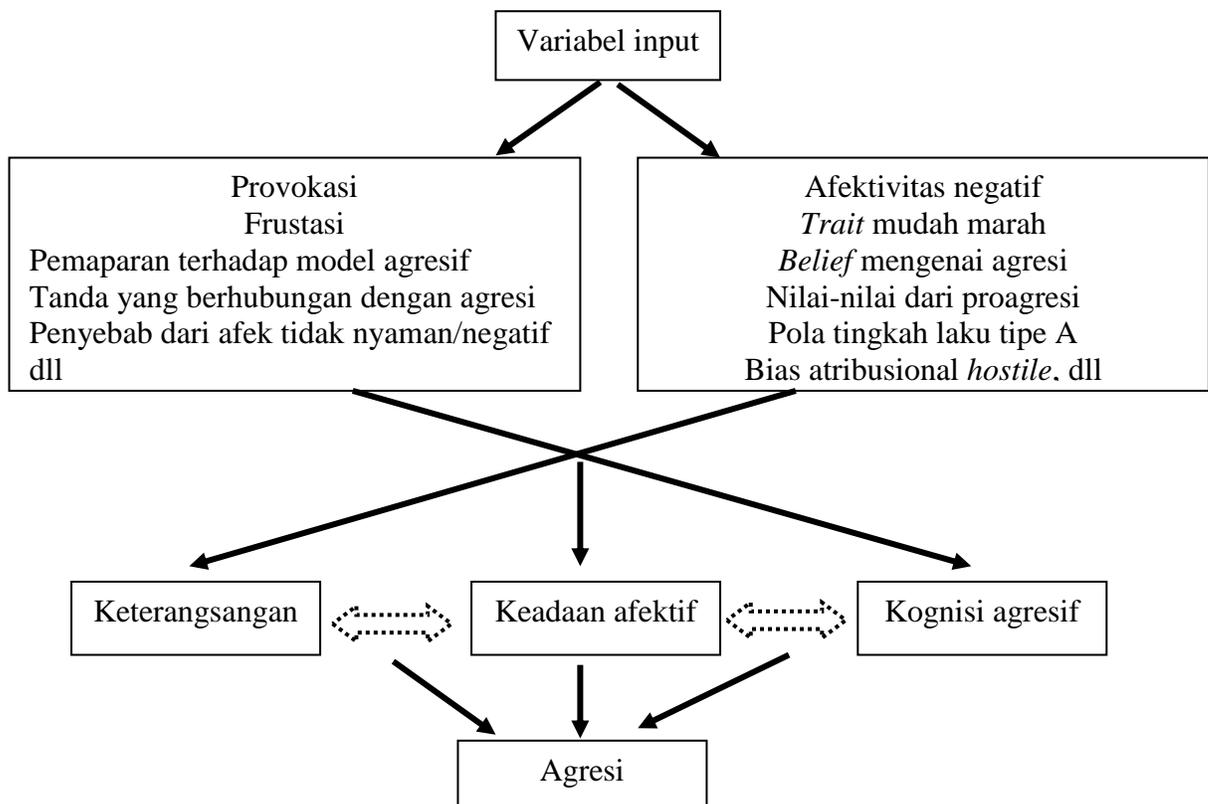
d. Teori Penilaian Kognitif

Teori ini menjelaskan bahwa reaksi individu terhadap stimulus agresi sangat bergantung pada cara stimulus itu diinterpretasi oleh individu. Contohnya ialah frustrasi dapat cenderung menyebabkan perilaku agresi apabila frustrasi itu oleh

individu diinterpretasi sebagai gangguan terhadap aktivitas yang ingin dicapai oleh dirinya (Krahe dalam Hanurawan, 2010).

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi

Menurut teori modern atas agresi atau disebut dengan GAAM (*general affective aggression model*), agresi dipicu oleh beberapa variabel *input* meliputi aspek-aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu (Anderson *et al.* dalam Baron dan Byrne, 2005).



Gambar 1. Teori modern atas agresi atau disebut dengan GAAM (*general affective aggression model*) (Anderson, 1997)

Menurut teori GAAM, variabel situasional dan individual yang beragam dapat menimbulkan agresi terbuka melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar yakni (1) keterangsangan: variabel- variabel tersebut dapat meningkatkan keterangsangan fisiologis atau antusiasme, (2) keadaan afektif: variabel- variabel tersebut dapat membangkitkan perasaan *hostile* dan tanda-tanda yang tampak dari hal ini seperti ekspresi wajah marah, (3) kognisi: variabel- variabel tersebut dapat membuat individu untuk memiliki pikiran *hostile* atau membawa ingatan *hostile* ke pikiran (Gambar 1).

Model umum afektif agresi menyatakan bahwa agresi manusia berasal dari beberapa faktor yakni faktor sosial, faktor pribadi dan faktor situasional.

1. Faktor sosial terdiri dari:

- a. Provokasi

Provokasi adalah tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat (Baron dan Byrne, 2005).

Chermack *et al.* (dalam Baron dan Byrne, 2005) menyatakan bahwa agresi merupakan hasil provokasi fisik atau verbal dari orang lain karena provokasi oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresi untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan ancaman tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan individu yang diberi provokasi secara verbal atau berupa hinaan akan memperlihatkan kecenderungan melakukan agresi dibanding individu yang tidak menerima provokasi.

b. Frustrasi

Kondisi frustrasi yang menjadi sebab timbulnya agresi dikemukakan pertama kali oleh Dollard-miller. Frustrasi merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan dan frustrasi kadang-kadang dapat menyebabkan agresi karena adanya hubungan mendasar antara afek negatif (perasaan tidak menyenangkan) dengan perilaku agresi (Gloria *et al.* dalam Baron dan Byrne, 2005). Folger dan Baron (1996) menyatakan bahwa frustrasi dapat berfungsi sebagai determinan kuat dari agresi dalam kondisi tertentu, terutama ketika faktor penyebabnya dipandang tidak legal atau tidak adil. Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan agresi jika usahanya untuk memperoleh kepuasan atau keadilan terhalang.

c. Pemaparan terhadap model agresif

Pemaparan terhadap kekerasan di media merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada meningkatnya agresi pada penonton. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti pemaparan awal terhadap perilaku agresif dan melemahnya pertahanan untuk menolak melakukan agresi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Geen (dalam Baron dan Byrne, 2005) mengungkapkan bahwa tingkat agresi yang lebih tinggi terdapat pada individu yang melihat film atau program kekerasan.

d. Keterangsangan yang meningkat: emosi, kognisi, dan agresi

Keterangsangan yang tinggi pada berbagai kondisi dapat meningkatkan agresi, hal ini sebagai respon terhadap provokasi, frustrasi, dan faktor-faktor lain. Beberapa eksperimen menunjukkan bahwa keterangsangan yang berasal dari berbagai sumber seperti partisipasi dalam permainan kompetitif (Christy *et al.*, 1971), olahraga keras

(Zillmann, 1979), dan tipe musik tertentu (Rogers dan Ketcher, 1979). Hal ini sejalan dengan teori transfer eksitasi yang menyatakan bahwa karena keterangsangan fisiologis cenderung untuk hilang secara perlahan seiring dengan waktu, sebagian dari keterangsangan tersebut masih tetap ada sejalan dengan Bergeraknya individu dari satu situasi ke situasi lain (Zillmann, 1983, 1988).

2. Faktor pribadi terdiri dari:

a. *Trait* atau karakteristik

Beberapa pola *trait* yang berperan penting dalam memicu agresi ialah:

- Pola perilaku tipe A: sebuah pola yang terutama meliputi tingkat kompetitif, urgensi waktu, dan *hostility* yang tinggi (Glass; Strube dalam Baron dan Byrne, 2005).
- Pola perilaku tipe B: suatu pola yang tidak meliputi karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan pola perilaku tipe A.

Baron *et al.*; Berman *et al.* dalam Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa tipe A cenderung lebih agresif daripada tipe B dalam banyak situasi. Beberapa eksperimen juga mengindikasikan bahwa tipe A lebih cenderung terlibat dalam agresi *hostile* yakni agresi yang tujuan utamanya adalah untuk melakukan kekerasan pada korban, sebaliknya tipe B cenderung untuk tidak terlibat dalam agresi instrumental daripada tipe B yakni agresi yang dilakukan terutama untuk mendapatkan tujuan lain disamping menyakiti korban, tujuan seperti mengontrol sumber-sumber daya yang berharga dan pujian orang lain (Strube *et al.* dalam Baron dan Byrne, 2005).

b. Bias atribusional *hostile*

Bias atribusional *hostile* adalah kecenderungan untuk mempersepsikan maksud jahat dalam tindakan orang lain ketika tindakan dirasa ambigu (Dodge *et al.* dalam Baron dan Byrne, 2005). Individu yang memiliki bias atribusional *hostile* yang tinggi jarang mempersepsikan tindakan *hostile* orang lain sebagai ketidaksengajaan, namun mengasumsikan bahwa tindakan provokasi manapun dari orang lain tersebut sebagai disengaja, bahkan individu tersebut dengan cepat bereaksi melawan atau membalasnya. Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa bias atribusional *hostile* merupakan salah satu faktor pribadi yang penting dalam memicu terjadinya agresi.

c. Perbedaan gender

Pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat (Baron dan Byrne, 2005). Menurut Betancourt dan Miller (dalam Baron dan Byrne, 2005), pria secara signifikan lebih cenderung daripada wanita melakukan agresi terhadap orang lain ketika orang lain tersebut tidak memprovokasi mereka dengan cara apapun.

3. Faktor situasional terdiri dari:

a. Suhu udara tinggi

Suhu tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai titik tertentu (sampai pertengahan 80⁰F). Diatas tingkat tertentu, agresi akan menurun seiring dngan meningkatnya suhu udara (Bell dan Baron, 1976). Penelitian yang lebih akurat telah dilakukan oleh Rotton dan Cohn (2000) di dua kota besar Amerika

Serikat menunjukkan bahwa kekerasan fisik akan meningkat seiring dengan meningkatnya suhu udara, tetapi hanya sampai titik tertentu dan melewati titik tertentu, kekerasan fisik akan menurun seiring dengan meningkatnya suhu udara. Temuan ini menyatakan adanya hubungan *curvilinear* antara suhu panas dan agresi selama siang hari, tetapi hubungan linier terjadi pada malam hari.

b. Alkohol dan obat-obatan

Gantner dan Taylor dalam Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa alkohol merupakan salah satu faktor situasional yang berkontribusi pada munculnya agresi dan diduga kuat mempunyai pengaruh yang dapat mengarahkan pemakainya pada perilaku agresif (orang-orang yang tidak biasa terlibat dalam agresi atau orang dengan kecenderungan rendah untuk melakukan agresi).

Pihl *et al.* (1997) telah melakukan penelitian eksperimental dengan memberikan alkohol dengan takaran tertentu pada subjek penelitian. Setelah diteliti maka terdapat hasil yakni dengan adanya provokasi tinggi, subjek yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresi tinggi (agresor tinggi) menjadi sedikit kurang agresif dalam pengaruh alkohol sedangkan agresor rendah secara signifikan menjadi lebih agresif.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresi pada Suporter Sepakbola

Agresivitas sering terjadi pada supporter sepakbola, sejalan dengan teori dari Goldstein (dalam Carr, 2003) yang mengatakan bahwa agresivitas para penonton akan

naik ketika sedang menonton pertandingan ataupun sesudahnya. Agresivitas bisa sangat merugikan bukan hanya materi tapi juga pendukung kesebelasan.

Suryanto (dalam Silwan, 2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang membuat suporter bertindak agresif ketika menonton pertandingan sepakbola antara lain:

- a. lagu provokatif
- b. kekecewaan terhadap keputusan wasit
- c. frustrasi terhadap hasil tim yang kurang memuaskan
- d. kondisi stadion yang tidak memadai dan kapasitas penonton yang penuh
- e. fanatisme pada tim sepakbola

Hasil penelitian Silwan (2012) lebih lanjut menemukan bahwa sikap fanatisme para suporter Panser Biru Semarang dapat memprovokasi kekerasan (tawuran) yang akan menyebabkan terjadinya konflik antar suporter. Fanatisme yang menjadi paham suporter Panser Biru terkadang di luar nalar, kebodohan akan muncul apabila tim kesayangannya dalam keadaan kekalahan sehingga para suporter dapat melakukan apapun di luar nalar.

- f. konformitas

Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas suporter sepak bola adalah konformitas. Cialdini dan Goldstein (Taylor *et al.* 2009) menyatakan konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Baron dan Byrne (2005), mendefinisikan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu akan mengubah sikap dan

tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas merupakan perubahan perilaku ataupun keyakinan agar sama dengan dengan orang lain (Myers, 2005). Franzoi (2003) mengemukakan bahwa konformitas adalah kemampuan mempersepsikan tekanan kelompok dengan cara meniru perilaku dan keyakinan orang lain yang ada di kelompok tersebut .

Asch (dalam Taylor *et al.*, 2009) menyatakan bahwa konformitas hanya terjadi dalam situasi yang ambigu yaitu jika seseorang merasa tidak pasti terhadap standar perilaku benar. Berdasarkan pemikirannya ini, Asch melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa seseorang melakukan konformitas dikarenakan adanya tekanan sosial dari kelompok. Kemudian penelitian lanjutan Asch menunjukkan bahwa konformitas tidak terjadi pada derajat yang sama di semua situasi (Taylor *et al.*, 2009).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku individu untuk menyesuaikan diri pada norma sosial atau kelompok, dengan mengikuti aturan-aturan, kebiasaan atau keinginan orang lain agar dapat lebih diterima oleh kelompok.

Menurut sears dan kawan-kawan aspek –aspek yang terdapat pada konformitas adalah:

a. Kesepakatan kelompok

Faktor yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapat.

Namun bila kelompok tidak bersatu. Akan tampak adanya penurunan tingkat konformitas, bahkan bila satu orang saja tidak sependapat dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut, tingkat konformitas akan turun sekitar seperempat dari tingkat umumnya.

b. Kekompakan kelompok

Konformitas juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari anggota kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka, dan sebagainya akan semakin kompak kelompok itu.

c. Ketaatan

Salah satu cara untuk membuat orang rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan adalah melalui tekanan sosial dan juga perundingan

Berdasarkan hasil penelitian Ridyawanti (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan agresivitas pada suporter sepakbola Persija. Semakin tinggi konformitas kelompok, maka semakin tinggi pula agresivitas yang diperlihatkan suporter sepakbola Persija. Hal ini dikarenakan keinginan para The Jakmania untuk diterima oleh anggota The Jakmania lainnya cukup tinggi termasuk untuk bertindak agresif saat melihat anggota lainnya ada yang diserang oleh anggota suporter lawan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) menunjukkan bahwa perilaku agresif juga dipengaruhi oleh identitas sosial dari suporter sepakbola

Persisam Putra Samarinda. Bersamaan dengan itu, konformitas sebagai bentuk perilaku, sikap dan keyakinan yang ditampilkan oleh seseorang baik karena adanya tekanan dari kelompok maupun hanya ingin berperilaku sama dengan orang lain dalam kelompoknya juga terjadi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara identitas sosial dan konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepakbola Persisam Putra Samarinda. Adanya perbedaan perilaku agresi dalam suatu kelompok suporter, juga menandakan adanya perbedaan identitas sosial dan konformitas dalam kelompok suporter tersebut.

5. Bentuk Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola

Strube *et al.* (dalam Baron dan Byrne, 2005) menyatakan bahwa jenis agresi terbagi dua, diantaranya ialah:

1. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) adalah perilaku agresi yang bertujuan untuk melakukan kekerasan pada korbannya. Cenderung bersifat reaktif yang terjadi sebagai jawaban atas tantangan, rasa nyeri, ancaman, atau kekecewaan (Bailey, dalam Mangunwibawa, 2004). Selain itu, situasi yang tidak menyenangkan dapat memicu agresi dengan memancing pikiran benci, rasa benci, dan keterbangkitan fisik, sehingga individu cenderung mengartikan segala sesuatu menjadi berbahaya dan bereaksi agresif (Anderson *et al.* dalam Myers, 2012). Myers (2012) menyatakan bahwa *hostile aggression* merupakan ungkapan kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, bahkan dapat merugikan orang lain. Perilaku jenis ini disebut juga dengan agresi jenis panas. Akibat dari

agresi ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat.

2. Agresi instrumental adalah perilaku agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu (Myers, 2012).

Berkowitz (1995), membedakan agresi menurut sasarannya menjadi dua jenis, yaitu:

1. Agresi instrumental, yaitu agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Agresi impulsif, yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai, menyakiti dan juga menimbulkan efek kerusakan, kematian pada korban.

Buss dan Perry (1992), berpendapat bahwa ada empat bentuk pola agresi yang biasa dilakukan individu, yaitu:

1. Agresi fisik ialah agresi yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik, seperti memukul, menendang dan lain-lain.
2. Agresi verbal ialah agresi yang dilakukan secara verbal kepada lawan, seperti mengumpat, menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang korban kepada orang lain, memaki, mengejek, membentak dan berdebat
3. Agresi benci ialah agresi yang semata-mata dilakukan sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai, menyakiti atau agresi yang tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran.

4. Agresi instrumental ialah agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan.

C. Fanatik

1. Pengertian Fanatik

Fanatisme berasal dari bahasa latin “fanaticus” dan bahasa inggris yakni “frantic” atau “frenzeid” yang artinya adalah gila-gilaan, kalut dan mabuk. Sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, fanatisme berasal dari kata fanatik yang artinya kepercayaan (keyakinan) yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran (politik, agama, dan sebagainya).

Menurut Chaplin (1997), fanatik yaitu satu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Suatu sikap tersebut bisa berdasarkan pemikiran dan pemahamannya yang tidak berubah-ubah atau tetap terhadap satu segi pandangan.

Winston Churchill (dalam Wikipedia, 2014) mengemukakan bahwa fanatik adalah seseorang yang tidak akan bisa mengubah pola pikir atau tidak mampu memahami apa-apa yang ada di luar dirinya, dan tidak akan mengubah haluannya. Fanatik adalah seseorang yang penuh gairah, sangat ekstrim dan kadang-kadang dapat dianggap berlebihan (Passmore, 2003). Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide suatu kelompok yang menganggap bahwa dirinya sendiri atau kelompoknya benar

dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang bertentangan dengan pikiran atau keyakinan (Perkinson dalam Chung *et al.*, 2008).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa fanatik adalah keyakinan yang berlebih dan antusiasme obsesif terhadap benda, kelompok, hobi, politik, bahkan keyakinan agama terhadap klub sepakbola yang difavoritkan dan menganggap bahwa timnya tersebut lebih unggul dari lainnya, sehingga fanatisme merupakan sebab dan fanatik adalah akibat.

2. Proses Terbentuknya Fanatik Pada Pendukung Sepak Bola

Bonek adalah suatu kelompok yang mendukung klub persebaya. Proses terbentuknya bonek melalui proses identitas sosial. Dalam situasi sosial, orang akan menggolong-golongkan diri dalam Kelompok. Dasar menggolongkan diri berdasarkan agama, ras, suku bangsa, pendidikan dan lain sebagainya, Individu yang masuk dalam kelompok pendukung klub sepak bola Surabaya membentuk identitas diri sebagai “Bonek”.

Dalam kelompok sosial yang dijadikan tempat oleh individu untuk mengidentifikasi dirinya, akan terbentuk ikatan perasaan antara anggota satu dengan yang lainnya, ini disebut dengan *ingroup*. Sikap *ingroup* pada umumnya mempunyai rasa solidaritas tinggi, kesetiaan, serta mempunyai perasaan dekat dengan kelompoknya, sedangkan sikap terhadap *outgroup* selalu diwujudkan dengan rasa tidak suka terhadap lawan kelompoknya. (Lubis dalam Kandow, 2014)

Sikap *ingroup* akan semakin kuat ketika ada persaingan atau tantangan dari pihak luar, misalnya pertandingan sepak bola persebaya vs arema, suporter bonek akan mendukung persebaya dengan semangat dan loyalitas yang tinggi.

Semangat dan loyalitas yang tinggi pada suporter bonek karena rasa cinta dan kesetiaan terhadap tim sepak bola persebaya. Semakin besar rasa cinta maka muncul sikap fanatik pada suporter persebaya. Menurut Chaplin (1997), fanatik yaitu satu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Sikap fanatik merupakan bentuk solidaritas terhadap orang yang sependapat dan seseorang yang tidak dapat melihat masalah secara logis karena disebabkan oleh perbedaan persepsi .

Bonek menganggap bahwa persebaya yang di dukung merupakan bagian dari dirinya (*in group*) dimana bonek menganggap bahwa permainan persebaya di stadion selalu terbaik meskipun tim lawan tersebut lebih bagus dari tim persebaya.

3. Ciri-ciri Fanatik

Menurut Susanto (2006) ada tiga ciri fanatisme, yaitu:

- a) Kurang rasional, dalam melakukan tindakan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung bertindak atau berperilaku dengan mengedepankan emosi.
- b) Pandangan yang sempit, lebih mementingkan kelompoknya dan menganggap apapun yang ada dalam kelompoknya adalah sebagai sesuatu yang paling besar sehingga cenderung menyalahkan kelompok yang lain.

- c) Bersemangat mengejar sesuatu tujuan tertentu, adanya tujuan-tujuan yang sangat diinginkan untuk diraih sehingga dalam mencapai tujuan tersebut bersifat menggebu-gebu dan sangat bersemangat.

Thorne dan Bruner (2006) menjelaskan beberapa karakteristik utama dari sifat fanatisme *Fans*, sebagai berikut:

a. Keterlibatan internal

Penggemar yang fanatik adalah individu yang selalu memfokuskan waktu, tenaga, dan perhatiannya pada area yang spesifik dan menarik. Penggemar biasanya memiliki ketertarikan yang kuat terhadap perubahan kecil dalam gaya hidupnya hanya untuk menunjukkan kesetiiaannya terhadap sesuatu. Contohnya seorang penggemar sepakbola akan kembali mengatur kegiatan minggunya sehingga agenda menonton pertandingan sepakbolanya tidak terganggu.

b. Keinginan untuk keterlibatan eksternal

Suporter atau fans akan termotivasi untuk menunjukkan keterlibatannya pada bidang minat melalui perilaku tertentu (Dickerson dan Gentry dalam Thorne dan Bruner, 2006). Perilaku tersebut termanifestasi dalam berbagai macam bentuk atau cara, antara lain menghabiskan waktu untuk membaca artikel yang berisi tentang sepak bola, menghadapi event-event yang dilakukan klub atau memposting klub di internet.

c. Keinginan untuk memperoleh sesuatu

Suporter cenderung mengekspresikan keinginannya yang kuat untuk memiliki benda-benda yang berkaitan dengan kepentingan atau minatnya, seperti

kebanyakan orang akan memilih untuk menggunakan benda-benda tersebut sebagai sarana untuk mengekspresikan diri (Arnould dan Thompson dalam Thorne dan Bruner, 2006).

Steiner dalam Chung *et al* (2006) menyatakan bahwa fanatisme merupakan bentuk unik dari loyalitas yang ditandai dengan tingkat komitmen yang luar biasa (kuat, intens dan ekstrim); kesetiaan; pengabdian; gairah atau semangat dalam mengejar sesuatu tujuan tertentu, sehingga dalam mencapai tujuan tersebut bersifat menggebu-gebu dan sangat bersemangat; ikatan emosional; antusiasme; dan keterlibatan.

Marimaa (2011) menambahkan bahwa ciri fanatisme ialah tidak memiliki ideologi spesifik (hanya suatu keyakinan bahwa seseorang atau kelompok harus melakukan apa yang mereka lakukan), sehingga dapat menyulut fanatisme dan cenderung berperilaku dengan mengedepankan semangat yang melampaui kewarasan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Fanatik

Menurut Yuana (2001), ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku fanatik, yaitu:

- a. Kebodohan yang membabi buta tanpa pengetahuan yang cukup, hanya mengikuti suatu pilihan dan hanya mengandalkan keyakinannya saja
- b. Cinta kelompok yakni mengutamakan kelompoknya dari kelompok di luarnya diatas segalanya.

- c. Figur atau sosok yang kharismatik yakni individu yang fanatik berperilaku fanatik dikarenakan ada sosok yang dikagumi dan dibesar-besarkan atau mempunyai faham kebesaran.

D. Suporter Sepak Bola

Menurut kamus Bahasa Indonesia, suporter adalah orang yang memberikan dukungan. Pendukung sepakbola atau suporter merupakan faktor penentu kemenangan, karena dengan dukungannya yang atraktif dapat menjatuhkan mental pemain lawan (Küskün dalam Ramazanoğlu and Çoban, 2005). Suporter merupakan kumpulan individu yang membentuk massa dalam jumlah yang sangat besar, ratusan bahkan sampai ribuan. Ketika orang berada dalam kerumunan, identitas personal bisa hilang berganti dengan spirit komunalisme.

Soekanto (1990), menjelaskan bahwa suporter merupakan suatu bentuk kelompok sosial yang secara relatif tidak teratur (*random*) dan terjadi karena ingin melihat sesuatu (*spectator crowds*). Kerumunan semacam ini hampir sama dengan penonton, akan tetapi bedanya pada *spectator crowds* adalah kerumunan penonton yang tidak direncanakan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya tak terkendalikan.

Berdasarkan Suroso *et al.* (2010), penonton dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni :

- a. Penonton yang hanya sekedar menikmati pertandingan sepakbola tanpa memihak atau mendukung salah satu tim sepakbola.

- b. Kelompok penonton yang mendukung dan memberikan semangat kepada tim sepakbola yang didukung, kelompok penonton yang kedua ini dikenal dengan istilah suporter.

Menurut Handoko (2008), suporter sepakbola dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

1. Sisi positif (hiburan dan solidaritas)

Sisi positif suporter sepakbola yaitu, suporter datang untuk menyaksikan pertandingan dengan kreasi-kreasi yang menarik. Selain untuk mendukung tim kesayangan, bentuk kreasi tersebut juga mampu menjadi hiburan tersendiri bagi penonton umum. Handoko (2008) menyatakan bahwa penonton dan suporter, khususnya di benua Eropa datang ke stadion tidak sekedar untuk menyaksikan sebuah pertandingan sepakbola semata, tetapi datang untuk mengalami event, untuk ikut ambil bagian dalam sebuah kejadian kolektif.

2. Sisi negatif (*Hooliganisme*)

Sisi negatif ada jika dukungan yang diberikan oleh suporter berbentuk ekstrem bahkan mengarah pada tindakan anarki. Perilaku anarki suporter bermula terjadi di Inggris dan dikenal dengan istilah hooligan. Menurut Giulianotti (dalam Junaedi, 2012), hooligan diidentifikasi dengan orang yang sering membuat keonaran.

Pada olahraga sepakbola, kerusuhan sering terjadi di dalam maupun di luar pertandingan baik dengan kelompok suporter lain maupun dengan aparat keamanan. Bonek merupakan pelopor suporter pertama di Indonesia yang mengadakan nyanyian atau yel-yel ke Jakarta, beratribut kaos ijo, topi dan slayer pada tahun 1986/1987 untuk mendukung tim Persebaya (Junaedi, 2012). Istilah bonek di ambil dari akronim

bahasa jawa yaitu *bondho nekat* yang memiliki arti bermodal kenekatan. Bonek memiliki fanatisme tinggi bahkan berlebihan terhadap kesebelasan kesayangannya. Fanatisme yang berlebihan dalam mendukung timnya sering memicu terjadinya tindak kekerasan dan kerusuhan suporter, sehingga para suporter akan rela melakukan apa saja demi kejayaan klub yang dibelanya. Suporter sepakbola telah mengembangkan suatu forum yang lebih terorganisir untuk melindungi kepentingan anggotanya (Giulianotti, 2006).

E. Hubungan Antara Tingkat Fanatik Dengan Perilaku Agresi Pada Suporter Sepak Bola

Suporter sepak bola yang fanatik, merupakan sekumpulan kelompok yang mempunyai sikap “kegila-gilaan” pada tim yang didukungnya atau mempunyai perasaan emosional tersendiri setiap kali tim dukungannya bertanding. Suporter tersebut akan membela atau mendukung timnya dengan penuh emosi dan energi yang dimilikinya dan meluapkan hal tersebut melalui atribut seperti pernak-pernik aksesoris, lagu-lagu *mars* tim yang didukungnya dan melakukan konvoy setelah pertandingan selesai.

Bonek adalah suporter sepakbola fanatik yang mendukung klub sepakbola persebaya dan anggota bonek memiliki fanatisme berlebih terhadap sepakbola dan klub sepakbola tersebut. Fanatisme merupakan keyakinan atau kegila-gilaan dan antusiasme obsesif terhadap benda, hobi dan politik. Steiner (dalam Chung *et al.*, 2006) menyatakan bahwa fanatisme merupakan bentuk unik dari loyalitas yang

ditandai dengan tingkat komitmen yang luar biasa (kuat, intens dan ekstrim); kesetiaan, gairah atau semangat dalam mengejar sesuatu, sehingga dalam mencapai tujuan tersebut bersifat menggebu-gebu dan sangat bersemangat; ikatan emosional, antusiasme, dan keterlibatan.

Anggota bonek datang ke pertandingan dengan memiliki keyakinan bahwa timnya menang, namun pada kenyataannya situasi dalam pertandingan banyak terjadi hal-hal sebagai berikut: wasit tidak adil, permainan tidak sportif dan tim lawan lebih menguasai teknik permainan. Jika hal ini terjadi dan tim yang didukung oleh bonek mengalami kekalahan maka akan menyebabkan suporter yang memiliki fanatisme tersebut akan mengalami frustrasi. Pada kondisi tertentu, frustrasi dapat menyebabkan agresi (Folger dan Baron, 1996).

Berdasarkan karakteristik fanatisme yang disebutkan Steiner maka loyalitas, kesetiaan dan pengabdian suporter akan diwujudkan pada pembelaan klub yang didukung. Pembelaan yang didukung ditambah adanya frustrasi akan menyebabkan suporter sepak bola, dalam hal ini bonek akan mudah melakukan tindakan agresif.

Perilaku agresif yang muncul saat pertandingan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Suryanto (dalam Silwan, 2012), mengemukakan faktor yang mempengaruhi agresivitas suporter sepak bola adalah kekecewaan terhadap keputusan wasit, lagu provokatif, frustrasi terhadap hasil tim yang kurang memuaskan, kondisi stadion yang tidak memadai dan fanatisme terhadap tim sepak bola.

Berdasarkan hasil penelitian Silwan (2012), fanatisme yang dibentuk oleh suporter Panser Biru bersifat situasional terhadap tim PSIS, hal ini dapat ditunjukkan

dengan munculnya perilaku-perilaku suporter yang diluar nalar ketika tim PSIS disakiti atau dirugikan oleh tim lain. Jenis perilaku agresif yang muncul pada kelompok suporter PSIS Semarang berupa agresi verbal seperti Jepara kota lonte, bodoh, hitam, penghinaan, caci maki, lagu provokatif, dan ejek-ejekan. Sedangkan agresi fisik seperti pelemparan, perkelahian, pengrusakan, dan pemukulan yang terjadi pada saat Panser Biru bentrok dengan Jepara pada tahun 2001 – 2005.

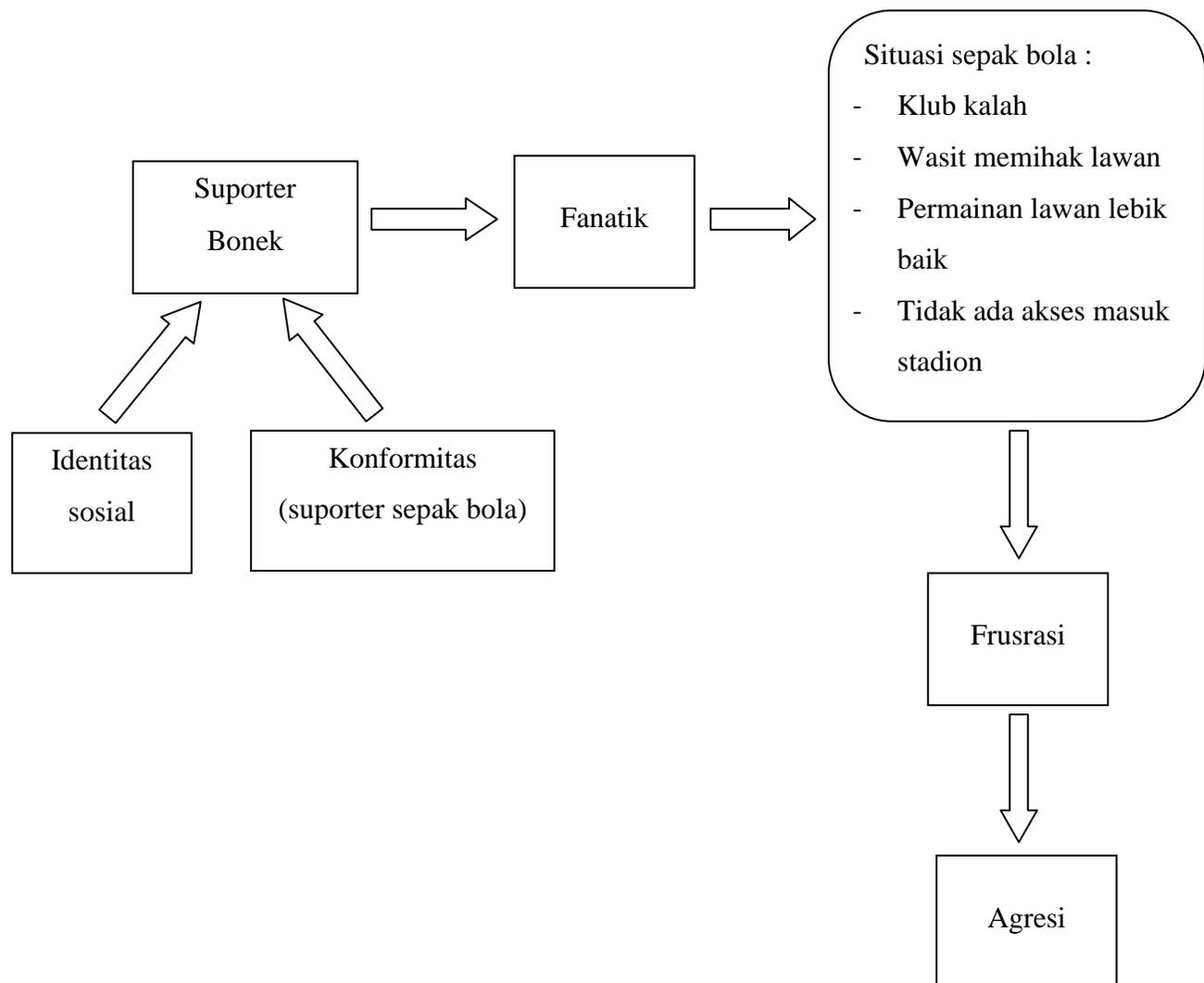
F. Kerangka Konsep Penelitian

Sepakbola merupakan cabang olahraga paling populer dan sensasional jika dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya. Kehadiran suporter yang kreatif dan atraktif merupakan salah satu nilai lebih dari permainan sepakbola, karena bersama para pemain dan ofisial serta perangkat pertandingan, suporter dapat menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang tim yang didukung bahkan dapat melemahkan mental tim lawan.

Bonek merupakan salah satu kelompok suporter Persebaya yang memiliki kreativitas dan atraksi yang cukup baik. Bonek memiliki fanatisme yang berlebihan terhadap tim kesayangannya dengan ciri khas nekat, brutal, anarkis dan solidaritas tinggi. Agresifitas suporter Bonek dalam dunia persepakbolaan merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi, sehingga ketika tim Persebaya mengalami kekalahan maka suporter Bonek yang mudah mengalami frustrasi dan stress akan melampiaskannya dengan melakukan perilaku agresif.

Frustasi merupakan salah satu pola perilaku agresif dimana ketika individu gagal mendapatkan apa yang diinginkan maka dapat memicu timbulnya perilaku agresif (Krahe dalam Hanurawan, 2010). Stimulus lingkungan tidak hanya menyebabkan frustrasi, tetapi juga menyebabkan kemarahan yang akhirnya mengarah pada perilaku agresi (Strickland dalam Hanurawan, 2010).

Fanatisme yang berlebihan dari suporter dalam mendukung tim kesayangannya kadangkala berubah menjadi kerusuhan atau tindak anarkisme dengan merusak berbagai fasilitas umum. Tindakan kerusuhan suporter ini semakin anarkis ketika terjadi gesekan antara dua kelompok suporter.



Gambar 2. Kerangka konseptual penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai jawaban sementara dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat fanatik dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola Bonek remaja di kecamatan Tambaksari Surabaya.